

## SUMBER DAYA PERIKANAN PERAIRAN SUNGAI BATANGHARI JAMBI

Syarifah Nurdawati<sup>1)</sup>, Niam Muflikah<sup>1)</sup>, dan Mas Tri Djoko Sunarno<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Peneliti pada Balai Riset Perikanan Perairan Umum, Mariana-Palembang

### ABSTRAK

Sungai Batanghari Jambi merupakan perairan yang potensial sebagai penghasil ikan hias dan ikan konsumsi. Memiliki panjang  $\pm$  1.740 km dan mempunyai 7 cabang sungai besar dan pada cabang-cabangnya terdapat anak-anak sungai dan danau-danau yang menjadi daerah asuhan anak-anak ikan. Kualitas air baik fisika maupun kimia cukup baik terutama di bagian hulu dan tengah daerah aliran sungai. Perubahan kualitas air terjadi karena adanya perubahan fluktuasi air yang terjadi pada musim hujan dan kemarau. Ikan yang terdapat di daerah aliran Sungai Batanghari Jambi terdapat 56 jenis ikan hias dan 22 jenis sudah diperdagangkan serta 76 jenis ikan konsumsi. Penangkapan ikan dilakukan pada awal musim hujan sedangkan untuk penangkapan ikan hias dilakukan pada musim hujan.

**KATA KUNCI:** sumber daya, perikanan, Sungai Batanghari, Jambi

### PENDAHULUAN

Propinsi Jambi dengan luas lahannya sekitar 50 juta km terdiri atas 60% dataran rendah, 20% dataran tinggi, dan 20% daerah pegunungan. Luas lahan perairan umum sekitar 115.000 ha yang terdiri atas sungai, anak sungai, danau, rawa, dan genangan-genangan (Dinas Perikanan Jambi, 1999). Dinas Perikanan Jambi (1992) mengatakan bahwa keberadaan perairan umum Jambi dengan dimensinya yang cukup luas memberikan potensi dan peranan yang cukup besar dalam berbagai kegiatan perekonomian di daerah seperti perdagangan, transportasi, irigasi, dan industri. Bagi sektor perikanan sendiri perairan umum merupakan sumber daya alam bagi penangkapan ikan konsumsi, ikan hias, benih, dan sejak beberapa tahun ini mulai dimanfaatkan sebagai tempat usaha budi daya.

Perairan umum dihuni oleh berbagai macam flora dan fauna dan sesuai dengan namanya, kekayaan sumber daya alami di perairan umum tidak dimiliki secara individu melainkan dikuasai oleh negara. Kekayaan perairan umum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kesejahteraan masyarakat. Perairan umum dan produksinya banyak memberi manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Konsumsi protein yang menjadi tujuan untuk peningkatan mutu masyarakat bukan menjadi kendala utama. Sediaan ikan menjamin konsumsi protein ikan secara terus-menerus. Tidaklah heran jika tingkat konsumsi protein masyarakat pedesaan di sekitar perairan relatif lebih baik dibandingkan dengan perkotaan karena ikan mudah di dapat dan tidak memerlukan biaya tambahan untuk membeli ikan jika melakukan penangkapan. Fungsi lain dari perairan umum adalah sebagai sumber penghasil tambahan. Kegiatan

penangkapan menjadi ciri utama petani atau nelayan mengoperasikan berbagai jenis alat tangkap tergantung pada tipe ekologi perairan. Kegiatan penangkapan ikan pada umumnya bersifat tradisional. Hasil tangkapan ditujukan untuk kegunaan konsumsi, pasok benih untuk budi daya, dan ikan hias.

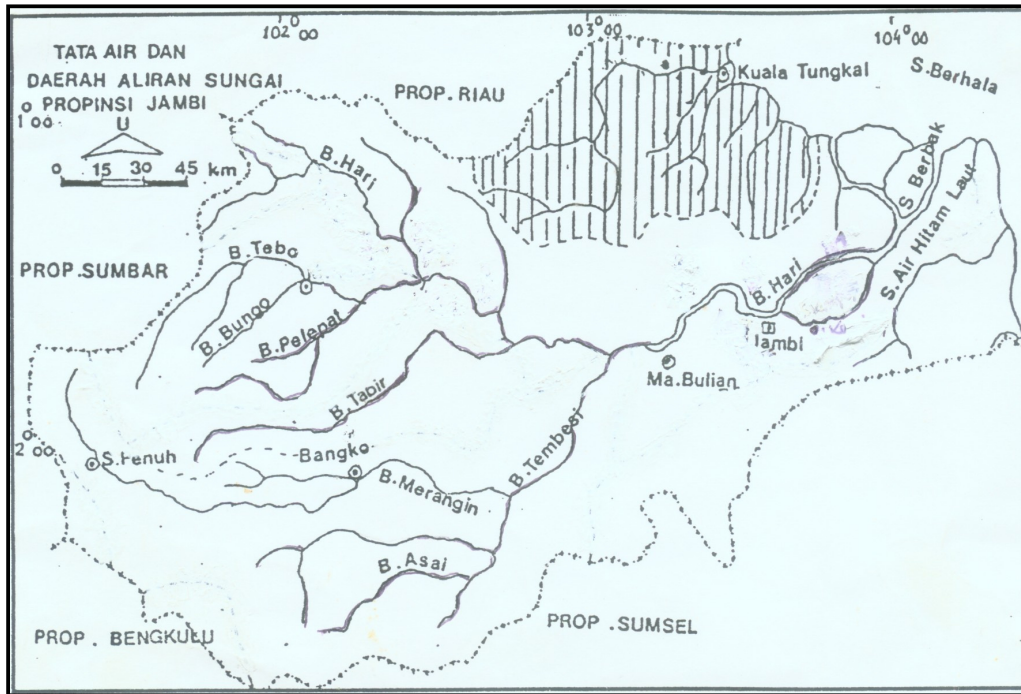
Budi daya ikan, baik di kolam, bak terkontrol maupun di sangkar menjadi upaya lain pemanfaatan perairan umum. Ikan asli perairan yang mempunyai nilai strategis ditinjau dari segi ekonomis maupun sosial telah lama dipelihara dalam wadah terkontrol. Kegiatan budi daya ikan, terutama karamba banyak memberi arti bagi pengelolaan perairan umum.

Tulisan ini memuat gambaran perairan umum jambi berupa daerah aliran Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya sebagai penghasil ikan konsumsi beserta daerah banjir (*lood plain*) yang banyak menghasilkan benih ikan dan ikan hias. Tujuan dari penulisan ini untuk memberi informasi kegiatan perikanan di daerah aliran Sungai Batanghari sebagai salah satu pemanfaatan perairan umum.

### TIPOLOGI PERAIRAN DAERAH ALIRAN SUNGAI BATANGHARI JAMBI

Perairan umum Jambi dengan sungai utamanya Sungai Batanghari merupakan perairan yang potensial sebagai penghasil ikan hias dan ikan konsumsi. Sungai Batanghari yang panjangnya sekitar 1.740 km (Dinas Perikanan TK I Jambi, 1993) mempunyai beberapa cabang sungai yang besar di antaranya Batang Tembesi, Batang Tabir, Batang Tebo, Batang Sumai dan Batang Merangin, dan

Batang Bungo dan Sungai Alai. Pada cabang-cabang sungai ini terdapat anak-anak sungai dan danau-danau serta daerah banjir yang merupakan daerah asuhan bagi anak-anak ikan (Gambar 1).



Gambar 1. Peta daerah aliran Sungai Batanghari, Jambi.

Dinas Perikanan Jambi (1992) mengatakan bahwa Sungai Batanghari merupakan suatu jaringan sungai besar dan kecil yang berbeda-beda asal sumber airnya, sifat fisik, dan kimia airnya maupun lingkungan daerah alirannya. Sungai-sungai yang membentuk jaring sungai tersebut semuanya bermuara di Sungai Batanghari yang merupakan sungai utama. Anak-anak Sungai Batanghari antara lain masing-masing mulai dari hulu Sungai Batanghari:

1. Sistem Sungai Batang Langsip, terletak pada ketinggian antara 4 sampai dengan 100 m di atas permukaan laut, mengalir di utara Batanghari. Sistem Sungai Batang Langsip terdiri atas Sungai Batang Langsip dan anak-anak sungainya yaitu Sungai Batang Salak dan Batang Pemerian.
2. Sistem Sungai Cempagam.
3. Sistem Sungai Batang Sumai dengan anak-anak sungainya yaitu Sungai Menggatal, Sungai Endelang, dan Sungai Kemumu.
4. Sistem Sungai Batang Tebo dengan anak-anak sungainya yaitu Batang Pelepat dengan cabang-cabangnya Sungai Alai dan Sungai Aburan. Sistem Sungai Batang Tebo, Batang Pelepat, Sungai Alai, dan Muara Batang Tebo yang terletak pada ketinggian 41 sampai dengan 100 m di atas permukaan laut terdapat daerah banjir yang luas. Sistem sungai ini bersama-sama sistem Sungai Batang Tabir dan Batang Tembesi

memegang peranan sangat penting sebagai sumber daya perairan umum, khususnya ikan hias antara lain ikan botia (*Botia macracanthus*), langli (*Botia hymenophysa*), selusur batang (*Epalzeorhynchus kalopterus*), dan ikan hias yang sekarang telah dilindungi yaitu ikan keleso (*Scleropages formosus*).

5. Sistem Sungai Batang Tabir dengan anak-anak sungainya yaitu Batang Kibul, Mesango, Sungai Aur, Sungai Mendelang, Sungai Kelasung Besar, Sungai Kelasung Kecil, Sungai Bernai, dan Sungai Seraten. Sebagian besar daerah alirannya terletak pada ketinggian 40 sampai dengan 100 m di atas permukaan laut. Daerah banjir ditemui di bagian hilir Sungai Batang Tabir sampai dengan ke muara sungai.
6. Sistem Batang Tembesi dengan anak-anak sungainya yaitu Sungai Seregam, Sungai Jelutin, Batang Merangin, Batang Asai, Sungai Pemusiran, dan lain-lain. Bagian hulu sungai-sungai ini terletak pada ketinggian 40 sampai dengan 100 m di atas permukaan laut. Daerah banjir yang cukup luas dijumpai di daerah hilir Batang Tembesi sampai dengan ke muara.
7. Sistem sungai yang terdapat antara Muara Tembesi sampai dengan ke Kodya Jambi yang merupakan anak Sungai Batanghari adalah Batang Bulian, Sungai Singun, dan Sungai Belato.

Mulai dari daerah ini kondisi sungai sudah berbeda dengan sungai-sungai di bagian hulu Daerah aliran Sungai Batanghari. Pada umumnya ukuran sungai, panjang maupun lebarnya dan percabangannya jauh lebih kecil dibandingkan dengan sungai di daerah hulu. Demikian juga, kecepatan air relatif lebih lambat.

8. Sistem Sungai Kumpeh dengan cabang-cabangnya Sungai Terap, Sungai Parit, dan Sungai Belang. Dimensi sungai maupun percabangannya jauh lebih kecil dibandingkan dengan sistem sungai di bagian hulu. Ke arah hilir dari Sungai Kumpeh dijumpai daerah bergambut cukup luas dengan ketebalan gambut >75 cm, daerah genangan banjir pada umumnya berbentuk rawa-rawa.

Di samping perairan sungai, di Daerah aliran Sungai Batanghari memiliki beberapa danau alam dan beberapa di antaranya Danau Kerinci dan Danau Jangkat yang terletak di bagian hulu daerah aliran Sungai Batanghari yang mempunyai topografi dataran tinggi. Pada wilayah yang mempunyai topografi dataran rendah banyak terdapat danau oxbow yang membentuk daerah banjir berupa lebak lebung, rawa tawar, dan pasang surut yang secara periodik tergenang di musim penghujan dan terbuka selama musim kemarau kecuali danau-danau oxbow yang secara permanen tetap tergenang air. Luas daerah banjir ini diperkirakan sekitar 1 juta ha dan sebagian besar terdapat di Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Tanjung Jabung (Dinas Perikanan Propinsi Jambi, 1993).

Utomo & Nasution (1995) secara garis besar, mengkatagorikan 3 tipe perairan umum di daerah aliran Sungai Batanghari, Jambi, sebagai berikut 1) tipe perairan yang berarus deras sampai dengan sedang, berbatu, dan berpasir, di kanan kiri sungai pada umumnya merupakan daerah perkebunan. Tipe ini terdapat pada bagian hulu sungai mulai dari sebelah hulu daerah hulu Teluk Kayu Putih di Kabupaten Bungo Tebo sampai dengan ke sumber air di daerah aliran Sungai Batanghari, Sumatera barat; 2) tipe perairan yang berarus tenang merupakan rawa banjir (*flood plain*), di kanan kiri sungai banyak terdapat hutan rawang dan lebak kumpei, banyak anak sungai, yang termasuk dalam tipe ini pada umumnya banyak terdapat di bagian tengah (Kabupaten Batanghari mulai dari sekitar Desa Sogo, Kecamatan Kumpeh, dan Kabupaten Bungo Tebo (mulai dari Muara Tebo) dan hilir sungai (Kabupaten

Tanjung Jabung sekitar daerah suak kandis ke hulu). Rawa banjir mempunyai 3 tipe, yaitu a) sungai utama, bagian yang berisi air sepanjang tahun, seperti Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya yang pada saat musim penghujan air meluap ke wilayah dataran rendah di sekitarnya; b) perairan lebak kumpei, daratan di tepi sungai yang pada musim penghujan tergenang air dan pada musim kemarau hanya bagian cekungan tanah (lebung) yang berisi air. Perairan lebak ini banyak ditumbuhi tumbuhan kumpei (*Graminae*); dan c) perairan rawang daratan di tepi sungai semacam perairan lebak namun ditumbuhi oleh pohon rawang antara lain marsepang, nanggai, putat, dan pohon-pohon besar. Vegetasi di rawa banjir baik berupa kumpei maupun rawang sangat berperan dalam mendukung sumber daya perairan karena tempat tersebut mempunyai fungsi sebagai daerah anak ikan (*nursery ground*), daerah pemijahan ikan (*spawning ground*) dan daerah makanan larva atau anak ikan (*feeding ground*); dan 3) tipe perairan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut yang terletak di bagian muara sungai yang di kanan kiri sungai tersebut banyak ditumbuhi hutan bakau, pedada, dan nipah.

Gambaran alam perairan tersebut di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di sepanjang daerah aliran Sungai Batanghari Jambi banyak menggantungkan hidup pada penangkapan ikan konsumsi, benih, dan ikan hias di perairan umum. Kesatuan habitat di perairan umum di sepanjang aliran Sungai Batanghari banyak memberi pengaruh terhadap kelangsungan hidup ikan. Gangguan yang diterima pada salah satu bagian daerah aliran sungai tersebut akan mempengaruhi produksi ikan dan selanjutnya akan mempengaruhi konsumsi protein dan pendapatan masyarakat.

## KUALITAS AIR

Beberapa penelitian mengenai daerah aliran Sungai Batanghari dan jenis faunanya telah banyak dilakukan dan beberapa yang sangat penting diketahui adalah adanya perubahan fluktuasi air pada musim penghujan yang mengakibatkan adanya perubahan kualitas air dan terdapat suspensi-suspensi di perairan yang oleh masyarakat setempat disebut dengan air bangar. Ini terjadi hampir setiap tahun sehingga berpengaruh terhadap ikan-ikan yang hidup di perairan dan ikan-ikan yang dipelihara di sangkar-sangkar (karamba) (Tabel 1).

Tabel 1. Kualitas air di beberapa stasiun pengamatan pada saat terjadi fluktuasi air di daerah aliran Sungai Batanghari Jambi

Parameter	Stasiun pengamatan			
	Danau Teluk	Danau Sipin	Danau Buluran Kenali	Sungai Batanghari
Suhu air (0 °C)	28,0-30,0	29,5-33,0	29,0-29,5	26,0-30,0
Kecerahan (cm)	33,0-90,0	59,5-100,0	20,0-25,0	55,0-83,0
pH	6,0-7,0	5,0-6,0	6,5-7,0	5,5-6,5
DHL (µmhos)	45,0-50,0	25,0-45,0	40,0	18,-45,0
DMA (ppm)	0,40-0,35	0,18-0,80	0,40-0,50	0,1-0,27
O <sub>2</sub> (ppm)	0,5-4,5	2,4-4,0	3,5-4,5	2,5-5,0
CO <sub>2</sub> (ppm)	1,7-4,08	0,15-1,90	1,24-1,60	11,0-18,0
Amoniak	1,12-3,0	0,44-0,86	0,18-0,44	0,36-0,72

Sumber/Sources: Rifai et al., 1988

Penurunan kualitas air pada saat air surut setelah banjir mengakibatkan terjadinya penurunan beberapa parameter kualitas air seperti oksigen menurun sampai dengan 0,5 ppm dan meningkatnya amoniak sampai dengan 3,0 ppm. Hal ini, menyebabkan benih-benih ikan yang berada di danau-danau atau genangan banjir bermigrasi menuju ke sungai utamanya yang kondisi perairannya lebih baik. Seperti diketahui bahwa danau-danau yang terdapat di

bagian hilir sungai merupakan daerah pengasuhan beberapa jenis ikan yang bermigrasi seperti ikan botia (*Botia macracanthus*), ikan jelawat (*Leptobarbus hoevenii*), dan wajang (*Cyclocheilichthys enoplos*).

Di beberapa perairan di daerah aliran Sungai Batanghari, kualitas air cukup baik terutama di daerah aliran sungai bagian tengah baik pada musim penghujan maupun pada musim kemarau (Tabel 2).

Tabel 2. Beberapa parameter kualitas air di daerah aliran sungai bagian tengah Propinsi Jambi

Parameter	Stasiun pengamatan						
	Sungai Batanghari	Batanghari Tebo	Sungai Landai	Muara Danau Baru	Danau Baru	Batang hari Tabir	Sungai Alai
Suhu air (0 °C)	26-27	27-28	26-27	31-33	26-29	-	-
Kecerahan (cm)	30-90	45-78	56-78	30-58	30-70	45-85	25-45
pH	5,0-7,0	5,5-7,0	5,5-6,0	5,5	5,0-5,5	6,5-7,0	6,-6,5
O <sub>2</sub> (ppm)	4,2-7,0	3,0-6,0	5,0-7,0	3,5-3,7	4,5-5,0	4,2-6,0	4,1-5,9
CO <sub>2</sub>	0,52-1,27	0,98-1,20	50-1,77	1,46-1,82	1,10-1,22	-	-

Sumber/Sources: Nurdawati & Dharyati (1994)

## KERAGAMAN JENIS IKAN

Ardinal (1983) mengatakan ada 53 jenis ikan hias yang hidup di daerah aliran Sungai Batanghari, Jambi. Nurdawati & Said (1995) menemukan 72 jenis ikan hias di daerah aliran Sungai Batanghari, Jambi yang terdiri atas 8 ordo, 19 famili, 42 genus, dan bangsa Ostariophysi mendominasi jenis-jenis yang ditemukan yaitu 46 spesies. Dari semua jenis ikan hias tersebut beberapa jenis di antaranya bernilai ekonomis penting seperti ikan botia (*Botia macracanthus* C.V), ikan kelemak (*Leptobarbus hoeveni* Blkr), susur batang (*Epalzeorhynchus kallopterus*), dan apollo shark (*Luciosoma setigerum*).

Pada tahun 1992, Dinas Perikanan jambi (1993) mencatat 106 jenis ikan perairan umum, terdiri atas 14 ordo dan 24 famili, tidak termasuk jenis kecil

seperti *Rasbora* sp. Hanya 3 famili yang mempunyai nilai ekonomis penting sebagai ikan konsumsi dan ikan hias, yaitu famili *Cyprinidae*, *Siluridae*, dan *Bagridae*. Jenis-jenis ikan yang berukuran kecil seperti dari jenis *Rasbora* dan beberapa dari jenis ikan hias lainnya belum dimasukkan dalam daftar koleksi tersebut. Nurdawati (1995) mendapatkan angka 162 jenis ikan yang terdiri atas 15 ordo dan 30 famili. Untuk Danau Kerinci, Aima (1985) menemukan 18 jenis ikan dan di antaranya 2 jenis merupakan ikan introduksi yaitu ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) dan ikan mas (*Cyprinus carpio*). Tabel 3 memuat jenis ikan asli di perairan umum Jambi dan peruntukannya.

Keragaman jenis ikan di Sungai Batanghari telah menciptakan lapangan kerja secara musiman seperti penangkapan benih ikan jelawat dan penangkapan

ikan hias. Nurdawati (1993) mengatakan bahwa kegiatan penangkapan benih ikan jelawat dilakukan pada awal musim penghujan yaitu sekitar 3 sampai dengan 10 hari penangkapan dengan jumlah hasil tangkapan berkisar antara 10.000 sampai dengan 100.000 ekor larva ikan jelawat. Jumlah hasil tangkapan ini dapat dibenarkan karena berdasarkan pada penelitian dari Ondara & Sunarno (1987) bahwa fekunditas rata-rata ikan jelawat yang dipelihara di karamba di Danau Teluk 140.438 butir. Penangkapan ikan hias juga mempunyai kontribusi yang sama yaitu telah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar perairan dan menciptakan lapangan kerja secara musiman. Penangkapan ikan hias ini berlangsung sepanjang musim penghujan dan daerah penangkapan sekitar daerah rawa banjir. Dinas Perikanan Jambi (1993), mengatakan ada sekitar 22 jenis ikan hias yang telah di pasarkan secara nasional dan internasional. Salah satu jenis

ikan hias yang menjadi primadona adalah ikan hias botia (*Botia macracanthus*) di mana jenis ini dipasarkan dalam jumlah jutaan ekor per tahunnya. Namun, pada saat ini jumlah itu telah jauh berkurang, berdasarkan pada catatan statistik perikanan tahun 2000, jumlah ikan hias yang dipasarkan hanya 124.000 ekor (Dinas Perikanan Jambi, 2001).

Dari semua jenis tersebut ikan ridiangus (*Balantiocheilos melanopterus*) (Gambar 2) merupakan jenis yang sudah sulit tertangkap (Dinas Perikanan Jambi, 1993); (Kottelat *et al.*, 1993). Jenis ikan lainnya yang harus diperhatikan berdasarkan pada daftar IUCN 1990 dalam Kottelat *et al.* (1993) adalah ikan susur batang putih (*Crossocheilus gnathopogon*), simancung (*Neolissochilus sumatranus*), dan ikan merah (*Botia macracanthus*) (Gambar 3) tertangkap di Sungai Batanghari.



Gambar 2. Ikan ridiangus (*Balantiocheilos melanopterus*) yang sudah semakin sulit tertangkap.



Gambar 3. Ikan merah atau botia (*Botia macracanthus*) yang merupakan primadona ikan hias Sungai Batanghari, Jambi.

Tabel 3. Jenis ikan asli perairan umum Jambi dan peruntukannya (nama identifikasi berdasarkan pada Kottelat et al. (1993); Weber & de Beaufort (1936))

No.	Jenis ikan konsumsi	No.	Jenis ikan hias
	<b>Ordo: Osteoglossiformes</b>		<b>Ordo Osteoglossiformes</b>
	<b>Famili: Notopteridae</b>		<b>Famili Osteoglossidae</b>
1	Belido ( <i>chitala lopis</i> )	1	Keleso ( <i>Scleropages formosus</i> )***
2	Putak ( <i>Notopterus notopterus</i> )		<b>Ordo: Cypriniformes</b>
	<b>Ordo: Cypriniformes</b>		<b>Cyprinidae:</b>
	<b>Famili: Cyprinidae:</b>		<b>Genus: Cyclocheilichthys</b>
	<b>Genus: Cyclocheilichthys</b>	2	Kopras ( <i>Cyclocheilichthys apogon</i> )
3	Wajang ( <i>Cyclocheilichthys enoplos</i> )	3	Keperas ( <i>Cyclocheilichthys apogon</i> )
	<b>Genus: Labiobarbus</b>		<b>Genus: Epalzeorhynchus</b>
4	Lambak muncung ( <i>Labiobarbus ocellatus</i> )	4	Susur batang ( <i>Epalzeorhynchus kalopterus</i> )
5	Lambak pasir ( <i>Labiobarbus festivus</i> )		<b>Genus: Barbichthys</b>
6	Lambak ( <i>Labiobarbus kuhlii</i> )	5	Mentulu/bentulu ( <i>Barbichthys laevis</i> )
	<b>Genus: Leptobarbus</b>		<b>Genus: Crossocheilus</b>
7	Kelemak ( <i>Leptobarbus hoeveni</i> )	6	Susur batang putih ( <i>Crossocheilus gnatopogon</i> )
	<b>Genus: Neobarynotus</b>	7	Susur batang putih ( <i>Crossocheilu nigriloba</i> )
8	Kapas-kapas ( <i>Neobarynotus microlepis</i> )		<b>Genus: Hampala</b>
	<b>Genus: Neolissochilus</b>	8	Sebarau lalat ( <i>Hampala ampalong</i> )
9	Si mancong ( <i>Neolissochilus sumtranus</i> )		<b>Genus: Labeo</b>
	<b>Genus: Macrochirichthys</b>	9	Si hitam ( <i>Labeo M chrysopekadion</i> )
10	Parang ( <i>Macrochirichthys macrochirus</i> )		<b>Genus: Chela</b>
	<b>Genus: Mystacoleucus</b>	10	Seluang terbang ( <i>Chela laubuca</i> )
11	Masai ( <i>Mystacoleucus padangensis</i> )		<b>Genus: Luciosoma</b>
	<b>Genus: Osteochilus</b>	11	Jajuo ( <i>Luciosoma trinema</i> )
12	Aro ( <i>Osteochilus bornensi</i> )	12	Johar ( <i>L. setigerum</i> )
13	Aro merah mato ( <i>Osteochilus melanopleura</i> )		<b>Genus: Rasbora</b>
14	Aro nasi ( <i>Osteochilus schlegeli</i> )	13	Sebarau hutan ( <i>Rasbora kalochroma</i> )
15	Medik ( <i>Osteochilus enneaporos</i> )	14	Srigunting ( <i>R. candimaculata</i> )
16	Palau ( <i>Osteochilus haseltii</i> )	15	Seluang segitiga ( <i>R. heteromorpha</i> )
	<b>Genus: Rasbora</b>	16	Seluang ridik ( <i>R. dorsiocellata</i> )
17	Teri ( <i>Rasbora sp.</i> )	17	Seluang biaso ( <i>R. dusonensis</i> )
18	Seluang ( <i>Rasbora argyrotaenia</i> )		<b>Genus: Puntius</b>
	<b>Genus: Rasborichthys</b>	18	Strip enam/kadis ( <i>Puntius johorensis</i> )
19	Teri ( <i>Rasborichthys helfrichi</i> )	19	Strip lima ( <i>Puntius pentazona</i> )
	<b>Genus: Barbodes</b>	20	Selung maram ( <i>P. eugrammus</i> )
20	Lampam/kepiat ( <i>Barbodes schwanenfeldii</i> )	21	Lang sumatera ( <i>Puntius rhomboocellatus</i> )
	<b>Genus: Puntioplites</b>		<b>Genus: Puntioplites</b>
21	Bangalan ( <i>Puntioplites Bulu</i> )	22	Srepang ( <i>Puntioplites waandersi</i> )
	<b>Genus: Thynnichthys</b>		<b>Genus: Balantiocheilos</b>
22	Ringo ( <i>Thynnichthys thynnoides</i> )	23	Ridiangus ( <i>Balantiocheilos melanopterus</i> )***
23	Lambak pipih ( <i>Thynnichthys polylepis</i> )		<b>Ordo: Cypriniformes</b>
	<b>Genus: Hampala</b>		<b>Famili: Cobitidae</b>
23	Kebarau ( <i>Hampala macrolepidota</i> )		<b>Genus: Botia</b>
	<b>Genus: Hampala</b>	24	Ikan merah/gejubang ( <i>Botia macracanthus</i> )
24	Kebarau ( <i>Hampala macrolepidota</i> )	25	Langli hijau ( <i>B. hymenophysa</i> )
	<b>Ordo: Cypriniformes</b>		<b>Genus: Acanthopsis</b>
	<b>Famili: Cobitidae</b>	26	Tali-tali ( <i>Acanthopsis octoactinotus</i> )
	<b>Ordo: Siluriformes</b>	27	Tali-tali ( <i>Acanthoptthalmus shefordi</i> ) (Weber & de Beaufort, 1936)
25	<b>Famili: Siluridae</b>		<b>Genus: Acanthoptthalmus</b>
	<b>Genus: Belodontichthys</b>	28	Tali-tali ( <i>Acanthoptthalmus agularis</i> ) (Weber & de Beaufort, 1936)
26	Sengarat ( <i>Belodontichthys dinema</i> )		<b>Ordo: Siluriformes</b>
	<b>Genus: Ompok</b>		<b>Famili: Siluridae</b>
27	Belut tulang ( <i>Ompok leiacantus</i> )		<b>Genus: Kryptopterus</b>
28	Lais tapa ( <i>Ompok hypophthalmus</i> )	29	Lais hujan ( <i>Kryptopterus palembangensis</i> )
	<b>Genus: Kryptopterus</b>	30	Lais tima ( <i>Kryptopterus apogon</i> )
29	Lais kuning ( <i>Kryptopterus schilbeides</i> )	31	Lais kaca ( <i>Kryptopterus minor</i> )
30	Lais tunggul ( <i>Kryptopterus kryptopterus</i> )		<b>Ordo: Siluriformes</b>
31	Lais ( <i>Kryptopterus limpok</i> )		<b>Famili: Siluridae</b>
32	Lais ( <i>Kryptopterus mononema</i> )		<b>Genus: Ceratoglanis</b>
33	Lais putih ( <i>Kryptopterus hexapterus</i> )	32	Lais hitam ( <i>Ceratoglanis scleronema</i> )
	<b>Genus: Hemisilurus</b>		<b>Famili: Chacidae</b>
34	Belut tulang ( <i>Hemisilurus heterorhynchus</i> )	33	Caka-caka ( <i>Chaca bankanensis</i> )
35	Hidung budak ( <i>H. moolenburghi</i> )		<b>Ordo: Siluriformes</b>
	<b>Genus: Ceratoglanis</b>		<b>Famili: Bagridae</b>
36	Lais hitam ( <i>Ceratoglanis scleronema</i> )		<b>Genus: Bagrichthys</b>
	<b>Genus: Wallago</b>	34	Lalayang ( <i>Bagrichthys hyselopterus</i> )

---

37	Tapah ( <i>Wallago leerii</i> )		<b>Genus: Mystus</b>
38	Tapah ( <i>W. attu</i> )	35	Baung lilin ( <i>Mystus macracanthus</i> )
	<b>Famili: Clariidae</b>		<b>Genus: Leiocassis</b>
	<b>Genus: Clarias</b>	36	Baung kembang ( <i>Leiocassis siamensis</i> )
39	Lele pendek ( <i>Clarias meladerma</i> )	37	Tampang duren ( <i>Leiocassis leiacanthus</i> )
40	Lele panjang ( <i>C. nieuhoftii</i> )	38	Baung murai ( <i>Leiocassis stenomus</i> )
41	Lele ( <i>Clarias batracus</i> )		<b>Genus: Bagroides</b>
42	Limbat ( <i>C. leiacanthus</i> )	39	Punti ( <i>Bagroides melapterus</i> )
43	Limbat ( <i>C. teijsmanni</i> )		<b>Ordo: Cyprinodontiformes</b>
	<b>Famili: Schilbidae</b>		<b>Famili: Belontiidae</b>
	<b>Genus: Laides</b>		<b>Genus: Xenentodon</b>
44	Riu ( <i>Laides hexanema</i> )	40	Julung julung ( <i>Xenentodon cancilooides</i> )
	<b>Genus: Pseudeutropius</b>		<b>Famili: Channidae</b>
45	<i>Pseudeutropius brachyopterus</i>		<b>Genus: Channa</b>
46	<i>Pseudeutropius moolenburghae</i>	41	Serandang ( <i>C. pleurophthalmus</i> )
	<b>Ordo: Siluriformes</b>		<b>Ordo Ordo: Perciformes</b>
	<b>Famili: Pangasidae</b>		<b>Sub Ordo: Anabantoidei</b>
	<b>Genus: Pangasius</b>		<b>Famili: Belontiidae</b>
47	Patin lubuk ( <i>Pangasius nasutus</i> )		<b>Genus: Betta</b>
48	Juaro ( <i>Pangasius polyuranodon</i> )	42	Tempalo ( <i>Betta anabantoides</i> )
	<b>Genus: Helicophagus</b>	43	Tempalo ( <i>Betta picta</i> )
49	Patin muncung ( <i>Helicophaguus</i> ) <i>waandersi</i>	44	Tempalo ( <i>Betta anabatooides</i> )
	<b>Famili: Aridae:</b>	45	Tempalo ( <i>Betta taeniata</i> )
	<b>Genus: Arius</b>		<b>Genus: Trichopsis</b>
50	Dalum ( <i>Artus argyropleuron</i> )	46	Cupang ( <i>Trichopsis vittata</i> )
51	Gutgut ( <i>A. Polystaphylodon</i> )		<b>Genus: Sphaerichthys</b>
	<b>Famili: Bagridae</b>	47	Coklat gurami ( <i>Sphaerichthys osphromenoides</i> )
	<b>Genus: Mystus</b>		<b>Genus: Trichogaster</b>
52	Berengit ( <i>Mystus nigriceps</i> )	48	Sepat leeri ( <i>Trichogaster leeri</i> )
53	Lundu ( <i>M. wolffii</i> )		<b>Ordo: Perciformes</b>
54	Baung ( <i>M. Nemurus</i> )		<b>Sub Ordo: Percoidei</b>
55	Baung kuning ( <i>M. planiceps</i> )		<b>Famili: Datnioididae</b>
56	Jakso/bekot ( <i>M. wyckii</i> )	49	Elang ( <i>Datnioides microlepis</i> )
	<b>Genus: Bagroides</b>		<b>Famili: nandidae</b>
57	Punti ( <i>Bagroides melapterus</i> )	50	Tabun ( <i>Nandus nebulosus</i> )
	<b>Ordo: Synbranchiformes</b>	51	Ikan daun ( <i>N. nandus</i> ) (Weber & de Beaufort)
	<b>Famili: Synbranchidae</b>		<b>Famili: Toxotidae</b>
58	Belut ( <i>Monopterus albus</i> )	52	Sumpit ( <i>Toxotes jaculator</i> )
	<b>Ordo: Perciformes</b>		<b>Famili: Scatophagidae</b>
	<b>Sub Ordo: Polynemoidae</b>	53	<i>Scatopaghus argus</i>
	<b>Famili: Polynemidae</b>		<b>Ordo: Perciformes</b>
	<b>Genus: Polystonemus</b>		<b>Sub Ordo: Mastacembeloidei</b>
59	Janggut/serai ( <i>Polystonemus multifilis</i> )		<b>Famili: Mastacembelidae</b>
	<b>Ordo: Perciformes</b>		<b>Genus: Mastacembelus</b>
	<b>Sub Ordo: Channoidei</b>	54	Tilan merah ( <i>Mastacembelus erythrotaenia</i> )
	<b>Famili: Channidae</b>		<b>Genus: Macrognathus</b>
	<b>Genus: Channa</b>	55	Tilan putih ( <i>Macrognathus aculeatus</i> )
60	Uan ( <i>Channa gachua</i> )		<b>Ordo: Perciformes</b>
61	Gabus ( <i>Channa striatus</i> )		<b>Sub Ordo: Gobioidae</b>
62	Bujuk ( <i>C. lucius</i> )		<b>Famili: Gobiidae</b>
63	Toman ( <i>C. micropeltes</i> )	56	<b>Genus: Brachygobius</b>
	<b>Ordo: Perciformes</b>		Tawon ( <i>Brachygobius doriae</i> )
	<b>Sub Ordo: Anabantoidei</b>		<b>Ordo: Pleuronectiformes</b>
	<b>Famili: Anabantidae</b>		<b>Famili: soleidae</b>
64	Betok ( <i>Anabas cuvieri</i> )		
	<b>Famili: Helostomatidae</b>		
65	Tebakang ( <i>Helostoma temminckii</i> )		
	<b>Ordo: Perciformes</b>		
	<b>Sub Ordo: Anabantoidei</b>		
	<b>Famili: Osphronemidae</b>		
66	Kalui ( <i>Osphronemus goramy</i> )		
	<b>Famili: Belontiidae</b>		
	<b>Genus: Belontia</b>		
67	Selincah ( <i>Belontia hasselti</i> )		
	<b>Genus: Trichogaster</b>		
68	Sepat jawa ( <i>Trichogaster trichopterus</i> )		
69	Sepat siam ( <i>Trichogaster pectoralis</i> )		
	<b>Ordo: Perciformes</b>		
	<b>Sub Ordo: Percoidei</b>		
	<b>Famili: Chandidae</b>		
	<b>Genus: Parambassis</b>		

---

---

70	Kaca-kaca ( <i>Parambasis wolffii</i> )
71	Kaca-kaca ( <i>Parambasis punctulata</i> ) <b>Famili: Pristolepididae</b>
72	Beterung ( <i>Pristolepis fasciata</i> )
73	Beterung ( <i>P. grootii</i> ) <b>Ordo: Perciformes</b> <b>Sub Ordo: Gobioidi</b> <b>Famili: Eleotrididae</b> <b>Genus: Oxyeleotris</b>
74	Betutu ( <i>Oxyeleotris marmorata</i> ) <b>Ordo: Pleuronectiformes</b> <b>Famili: soleidae</b> <b>Genus: Synaptura</b>
75	Lidah ( <i>Synaptura panoides</i> )

---

Sumber/Sources: Dinas Perikanan Jambi (1993); Nurdawati (1995); Nurdawati & Said (1995); Aima M. H. (1985)

## PENANGKAPAN

Sumber daya perikanan perairan umum di Jambi telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar sungai, danau, lebak atau genangan, dan rawa. Pada dasarnya penangkapan ikan berlangsung sepanjang tahun, tetapi terdapat fluktuasi antara musim kemarau dengan musim penghujan. Penangkapan ikan pada umumnya intensif dilakukan pada musim kemarau, terutama di danau-danau dan di lubuk-lubuk sungai dan penangkapan terus berlangsung sampai dengan awal musim penghujan. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Dinas Perikanan Jambi (1993) bahwa penangkapan ikan pada awal musim penghujan merupakan puncak intensitas penangkapan karena pada saat awal musim penghujan tersebut ikan-ikan yang berukuran besar relatif mudah tertangkap. Hal ini, disebabkan oleh induk-induk ikan secara bergerombol akan keluar dari habitatnya untuk melakukan pemijahan. Selanjutnya, dikatakan bahwa di Batang Tabir (anak Sungai Batanghari) puncak penangkapan ikan konsumsi terjadi pada saat ikan sedang melakukan pemijahan sambil mengeluarkan telur (istilah setempat ikan hanyut) dan pada saat induk-induk tersebut sedang mudik (kembali ke habitatnya setelah selesai melakukan pemijahan).

Di jambi dikenal 3 macam kegiatan penangkapan yaitu kegiatan ikan konsumsi yang dilakukan sepanjang tahun, kegiatan penangkapan benih untuk pasok benih ikan budi daya di kolam dan karamba yang dilakukan pada awal musim penghujan, dan kegiatan penangkapan ikan hias yang dilakukan sepanjang musim penghujan (Dinas Perikanan Jambi, 1984; 1993; Nurdawati, 1993; Nurdawati, 1995; Nurdawati & Said, 1995). Penangkapan ikan konsumsi yang banyak dikenal adalah penangkapan ikan betutu yang merupakan ikan bernilai ekonomi tinggi dan diperdagangkan secara internasional. Jenis-jenis ikan lainnya adalah ikan jelawat (*Leptobarbus hoeveni*), ikan janggut (*Polystonemus multifilis*), ikan ringo (*Thynnichthys thynnoides*), ikan

belida (*chitala lopis*), dan putak (*Notopterus notopterus*). Khusus bagi ikan janggut dan ikan ringo sudah sulit tertangkap di perairan.

Penangkapan benih ikan dilakukan pada awal musim penghujan yaitu sekitar bulan Desember sampai dengan Januari, tujuan penangkapan pada umumnya adalah anak ikan jelawat mulai dari ukuran larva sampai dengan benih berukuran panjang 3 sampai dengan 4 cm. Nurdawati, 1993 mengatakan bahwa penangkapan benih ikan jelawat di perairan umum Jambi, merupakan salah satu kegiatan penangkapan yang banyak melibatkan masyarakat yang tinggal di sekitar perairan. Penangkapan benih ikan jelawat hanya berlangsung singkat yaitu pada awal musim penghujan dan berakhir setelah sebulan kemudian. Untuk selanjutnya, kegiatan penangkapan beralih menjadi kegiatan penangkapan ikan hias yang pada umumnya dilakukan sepanjang musim penghujan yaitu dimulai dari bulan Desember dan berakhir pada awal musim kemarau.

Pemanfaatan benih ikan untuk peliharaan baru beberapa jenis, tetapi telah dapat menciptakan lapangan kerja yang bersifat musiman terutama pada awal musim penghujan. Benih-benih ikan yang telah dimanfaatkan sebagai ikan peliharaan adalah ikan jelawat, ringo, kapiat, betutu, toman, dan baung yang diperdagangkan secara inter insuler dan ekspor.

Penangkapan benih ikan dan penangkapan ikan hias di musim penghujan telah dapat menciptakan lapangan kerja yang bersifat musiman. Penangkapan benih ikan dan penangkapan ikan hias pada umumnya ditujukan untuk penangkapan ikan jelawat dan ikan botia yang merupakan ikan ekonomis penting dan mudah dipasarkan dalam jumlah yang besar karena permintaan yang tinggi. Nurdawati & Said (1995) mengatakan bahwa terdapat 72 jenis ikan hias di Daerah aliran Sungai Batanghari, Jambi dan Dinas Perikanan Jambi (1993) mengatakan bahwa ada 20 jenis ikan hias perairan umum yang telah dipasarkan. Ikan botia (*Botia macracanthus* C. V.)



mendominasi (50 sampai dengan 60%) dari jumlah ikan hias yang dipasarkan. Jumlah ikan hias yang dipasarkan di Propinsi Jambi tahun 1994 berjumlah 758.000 ekor (Dinas Perikanan Jambi, 1994).

Berdasarkan pada klasifikasi dari Brand (1972) alat tangkap yang terdapat di Sungai Batanghari, Jambi adalah *fishing with trap* seperti bubu lukah (*tubular trap*), pengilar (*trap pot*), jermal (*pound net*), pancing (*line fishing with or without hook*) seperti rawai (*drift line*), tajur (*pole and line*), rawai udang (*drift line*), dan alat tangkap lainnya seperti jala (*cash net fishing*), jaring insang (*gill net fishing*), dan tangkul (*fishing with lift net*). Khusus untuk penangkapan benih digunakan tangguk kain dan untuk penangkapan ikan hias digunakan alat tangkap tradisional dengan produktivitas rendah yaitu tabung, seser, tangkul kecil, dan jala.

## KESIMPULAN

Sungai Batanghari dengan anak-anak sungainya merupakan perairan yang potensial sebagai penghasil ikan konsumsi dan ikan hias.

Perdagangan ikan hias dan ikan konsumsi telah lama dilakukan, ikan hias yang menjadi primadonanya adalah ikan botia dan ikan konsumsi adalah ikan betutu serta perdagangan benih ikan adalah benih ikan jelawat yang diperdagangkan dari ukuran larva sampai ukuran benih.

Penangkapan ikan di perairan Sungai Batanghari dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu penangkapan ikan konsumsi yang dilakukan sepanjang tahun, penangkapan benih ikan yang dilakukan pada awal musim penghujan serta penangkapan ikan hias yang dilakukan sepanjang musim penghujan.

Ikan konsumsi ada 75 jenis dan ikan hias 51 jenis yang 22 jenis di antaranya telah dipasarkan secara nasional dan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardinal. 1983. Fakta dan data aktual ikan hias, tanaman hias air tawar di Propinsi Jambi. Dinas Perikanan Jambi. Jambi. 44 hal.

Aima, M. H. 1985. Survey pendahuluan tentang jenis ikan dan alat tangkap di Danau Kerinci. Dinas Perikanan Tingkat I Jambi. Jambi. 20 hal.

Brand. A. V. 1972. *Revised and enlarge fish catching methods of the world*. Fishing News (books) Ltd. 340 p.

Dinas Perikanan Jambi. 1984. Laporan survei pemasaran ikan hias Propinsi Daerah Tingkat I. Jambi. 58 hal.

Dinas Perikanan TK I Jambi. 1992. Pengelolaan dan pemanfaatan perairan umum di Propinsi Jambi. *Prosiding Temu Karya Ilmiah Perikanan Perairan Umum*. Pengkajian Potensi dan Prospek Pengembangan Perairan Umum Sumatera Bagian Selatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Departemen Pertanian. Hal: 68-80.

Dinas Perikanan Propinsi Dati I Jambi. 1993. Studi identifikasi atau inventarisasi plasma nutfah perikanan perairan umum, Jambi. 119 hal.

Dinas Perikanan Jambi. 1994. Buku tahunan statistik perikanan tingkat Propinsi Jambi. 74 hal.

Dinas Perikanan Jambi. 1999. Buku tahunan statistik perikanan Propinsi Jambi. 62 hal.

Dinas Perikanan Jambi. 2001. Buku statistik perikanan Propinsi Jambi. 79 hal.

Ondara & M. T. D. Sunarno. 1987. Pemijahan ikan jelawat (*Leptobarbus hoeveni* Blkr) dengan suntikan hormon dalam sangkar terapung di Danau Teluk Jambi. *Buletin Penelitian Perikanan Darat*. Vol.6 No.1. Hal: 21-28.

Kottelat, M., A. J. Whitten With, S. Kartikasari, & S. Wijioatmodjo. 1993. *Fresh water fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Periplus Editions Limited. 434 p.

NurdawatiS dan E. Dharyati. 1994. Catatan Tentang Beberapa Jenis Ikan Hias dan Habitatnya di Perairan Umum Jambi. *Buletin Penelitian Perikanan Darat*. Vol.12 No.2. Hal: 66-71.

Nurdawati, 1993. Eksploitasi bubuk ikan (*fry*) ikan jelawat (*Leptobarbus Hoeveni*) Blkr di perairan umum Jambi. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol.XV No.5.: 8-9.

Nurdawati, S. & A. Said. 1995. Inventarisasi ikan hias di beberapa perairan Sungai Batanghari, Jambi. *Kumpulan Makalah Seminar Penyusunan, Pengolahan, dan Evaluasi Hasil Penelitian Perikanan Perairan Umum*. Sub Balai Penelitian

- Perikanan Air Tawar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Hal: 192-197.
- Nurdawati. 1995. Identifikasi jenis-jenis ikan di Sungai Batanghari, Jambi. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol.XVI No.4: 4-6.
- Ondara. 1968. Survei benih ikan kelemak (*Leptobarbus Hoeveni* Blkr) di perairan umum Jambi. Laporan LPPD. 16 hal.
- Utomo. A. D. & Z. Nasution. 1995. Potensi sumber daya perikanan di beberapa daerah aliran Sungai Batanghari, Jambi. *Kumpulan Makalah Seminar Penyusunan, Pengolahan, dan Evaluasi Hasil Penelitian Perikanan Perairan Umum*. Sub Balai Penelitian Perikanan Air Tawar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Hal: 159-166.
- Weber, M. & L. F. De Beaufort. 1936. The fishes of the Indo Australian Archipelago. Vol.XII. Brill Leiden.